



MODEL KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SDN MARGAPADANG 1 TEGAL

Yusuf Nurrahman¹, Nourma Ayu Sulistiyowati², Definka Puan Shalika Abdillah³,
Wiwit Attalikhtia⁴, Bambang Sumardjoko⁵, Sri Lahir⁶
^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: q100250005@student.ums.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2882>

Sections Info

Article history:

Submitted: 11 April 2026
Final Revised: 23 April 2026
Accepted: 16 May 2026
Published: 27 June 2026

Keywords:

Instructional Leadership
Academic Supervision
Coaching
Teacher Development



ABSTRACT

This study aims to analyze the principal's instructional leadership model in improving the quality of learning at SDN Margapadang 1 Tegal. This study focuses on how the principal implements academic supervision, teacher development, and training to strengthen classroom learning practices. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the principal, teacher questionnaires, classroom observations, and document analysis in the form of school work plans, academic supervision schedules, supervision notes, and student learning reports. Data were analyzed thematically using source triangulation to ensure the consistency and credibility of the findings. The findings indicate that the principal implements instructional leadership through scheduled academic supervision, constructive feedback, regular teacher development meetings, and reflective coaching. These practices increase teacher motivation, strengthen teacher confidence, encourage the use of more diverse teaching methods, and create a more open academic culture. However, the impact is not fully distributed across all teachers due to time constraints and the principal's administrative workload. This study proposes an integrated instructional leadership model that combines academic supervision, teacher development, and training in the local context of public elementary schools in Indonesia.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Margapadang 1 Tegal. Penelitian ini fokus pada bagaimana kepala sekolah menerapkan supervisi akademik, guru pengembangan, dan pelatihan untuk memperkuat praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, kuesioner guru, observasi kelas, dan analisis dokumen berupa rencana kerja sekolah, jadwal supervisi akademik, catatan supervisi, dan laporan belajar siswa. Data dianalisis secara tematik menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Hasil temuan menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan kepemimpinan instruksional melalui supervisi akademik terjadwal, umpan balik konstruktif, pertemuan guru pengembangan secara berkala, dan pembinaan reflektif. Praktik ini meningkatkan motivasi guru, memperkuat kepercayaan diri guru, mendorong penggunaan metode pengajaran yang lebih beragam, dan menciptakan budaya akademik yang lebih terbuka. Namun dampaknya tidak sepenuhnya merata pada semua guru karena keterbatasan waktu dan beban kerja administratif kepala sekolah. Penelitian ini menawarkan model kepemimpinan instruksional terintegrasi yang menggabungkan supervisi akademik, guru pengembangan, dan pelatihan dalam lingkup sekolah dasar negeri di Indonesia.

Kata kunci: Kepemimpinan Instruksional, Supervisi Akademik, Coaching, Pengembangan Guru

PENDAHULUAN

Mutu pembelajaran adalah tingkat kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Mutu pembelajaran di jenjang sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari peran kepala sekolah, terutama dalam fungsinya sebagai pemimpin instruksional (Hallinger & Heck, 1998). Selama ini, kepala sekolah sering dipersepsikan hanya sebagai pengelola administrasi, padahal peran yang jauh lebih menentukan justru terletak pada bagaimana kepala sekolah mengarahkan, membina, dan mendampingi guru dalam proses pembelajaran sehari-hari (Leithwood et al., 2008). Kepemimpinan instruksional menempatkan kepala sekolah sebagai aktor sentral yang bertanggung jawab memastikan bahwa kurikulum diimplementasikan dengan baik, guru mengajar dengan metode yang sesuai, dan murid memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Xhomara, 2021). Tanpa kehadiran kepemimpinan yang kuat, sekolah cenderung berjalan secara rutin tanpa arah perbaikan yang jelas, sehingga mutu pembelajaran sulit ditingkatkan secara berkelanjutan (Dhuey & Smith, 2014).

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena berbagai studi terbaru menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki hubungan langsung dengan kualitas pembelajaran dan kinerja guru. Penelitian Hastuti et al. (2024) pada 13 sekolah dasar negeri di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung dengan 116 guru menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran dengan nilai R square sebesar 0,849. Artinya, kepemimpinan instruksional menjadi salah satu faktor kuat yang berkontribusi terhadap kualitas proses pembelajaran di sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak cukup dilakukan melalui perbaikan perangkat ajar atau pelatihan guru secara terpisah, tetapi membutuhkan peran kepala sekolah sebagai pengarah, pengawas, pembina, dan pendamping pembelajaran di sekolah (Hastuti et al., 2024).

Urgensi lain terlihat dari hasil penelitian Werdiningsih et al. (2023) yang menemukan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru sebesar 54,1%, sedangkan kepemimpinan instruksional dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama memengaruhi kinerja guru sebesar 78,4%. Data ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kontribusi penting dalam membentuk kualitas kerja guru, terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, kepala sekolah tidak dapat hanya berperan sebagai pengendali administrasi, tetapi perlu hadir sebagai pemimpin pembelajaran yang memberi arahan, refleksi, supervisi, dan pembinaan kepada guru secara berkelanjutan (Werdiningsih et al., 2023).

Di SDN Margapadang 1 Tegal, isu mutu pembelajaran masih menjadi perhatian tersendiri. Beberapa gejala yang teramati di lapangan antara lain belum meratanya penerapan metode pembelajaran yang variatif antarkelas, masih adanya guru yang mengandalkan metode ceramah secara dominan, serta perbedaan capaian hasil belajar murid antar rombongan belajar meskipun berada pada jenjang kelas yang sama. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa belum semua guru memperoleh pendampingan yang memadai dalam mengelola proses pembelajaran, dan di sinilah peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional menjadi sangat penting (Zeinabadi et al., 2023). Kepala sekolah yang mampu menjalankan supervisi akademik secara konsisten, memberikan umpan balik yang membangun, serta membina guru melalui pendekatan yang humanis akan memiliki pengaruh besar terhadap perbaikan praktik mengajar di kelas (Shaked, 2024).

Persoalan ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan tuntutan kurikulum

yang terus berkembang. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang berpusat pada murid, memanfaatkan media yang variatif, serta melakukan penilaian secara autentik (Stiggins & Duke, 2008). Tuntutan-tuntutan ini tidak dapat dipenuhi guru secara mandiri tanpa adanya pendampingan dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah. Apabila kepala sekolah hanya berperan sebagai pengawas administratif yang sesekali memeriksa kelengkapan dokumen guru, maka pendampingan substantif terhadap praktik pembelajaran di kelas akan terabaikan (Bada et al., 2025). Sebaliknya, kepala sekolah yang aktif turun ke kelas, mengamati proses pembelajaran, dan memberikan masukan yang konkret akan membantu guru memperbaiki kualitas pengajarannya secara bertahap (Owen et al., 2020).

Kepemimpinan instruksional sendiri bukan merupakan konsep yang baru dalam dunia pendidikan. Sejak diperkenalkan oleh Hallinger dan Murphy pada pertengahan dekade 1980-an, konsep ini telah banyak dikaji dan dikembangkan dalam berbagai konteks pendidikan, baik di negara maju maupun negara berkembang (Hallinger et al., 2016). Inti dari kepemimpinan instruksional terletak pada tiga dimensi utama, yaitu pengelolaan visi dan tujuan sekolah, pengelolaan program instruksional, dan penciptaan iklim pembelajaran yang positif (Hallinger, 2011). Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kepala sekolah yang efektif harus mampu merumuskan visi pembelajaran yang jelas, menerjemahkannya ke dalam program-program konkret seperti supervisi dan pembinaan guru, serta menciptakan suasana sekolah yang mendukung proses belajar mengajar yang berkualitas (Aziz et al., 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kepemimpinan instruksional dan hubungannya dengan kinerja guru, masih terdapat beberapa kesenjangan yang perlu mendapat perhatian. Pertama, penelitian sebelumnya umumnya belum mengintegrasikan supervisi akademik, pembinaan guru, dan strategi coaching dalam satu kerangka analisis yang utuh. Studi oleh Prasetyaningrum et al. (2025) menunjukkan bahwa kajian terdahulu lebih banyak menyoroti sebagian tahapan pembinaan tanpa mengkaji siklus manajemen secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kedua, Fadhilah & Wasliman (2026) mengemukakan bahwa analisis komparatif mengenai pendekatan manajemen kualitas dalam supervisi akademik pada konteks sekolah dasar di Indonesia masih terbatas, terutama dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Ketiga, penelitian Listiyorini et al. (2025) menegaskan bahwa meskipun aspek supervisi dan kepemimpinan kolaboratif telah banyak dibahas, kajian yang secara spesifik menelaah dinamika kepemimpinan instruksional pada konteks sekolah dasar dengan karakteristik lokal tertentu masih minim. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara terpadu implementasi supervisi akademik, pembinaan guru, dan strategi coaching dalam siklus kepemimpinan instruksional di SDN Margapadang 1 Tegal sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam praktik kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SDN Margapadang 1 Tegal dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kepemimpinan instruksional yang diterapkan kepala sekolah, terutama melalui supervisi akademik, pembinaan guru, dan strategi coaching. Selain itu, penelitian ini menganalisis persepsi guru terhadap praktik kepemimpinan tersebut serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga mengevaluasi dampak penerapan kepemimpinan instruksional terhadap budaya akademik sekolah, motivasi guru, dan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi kepemimpinan instruksional dalam praktik nyata di SDN Margapadang 1 Tegal serta kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Temuan penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya bukti empiris mengenai kepemimpinan instruksional pada jenjang sekolah dasar, tetapi juga menjadi rujukan bagi kepala sekolah dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan strategi kepemimpinan yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan.

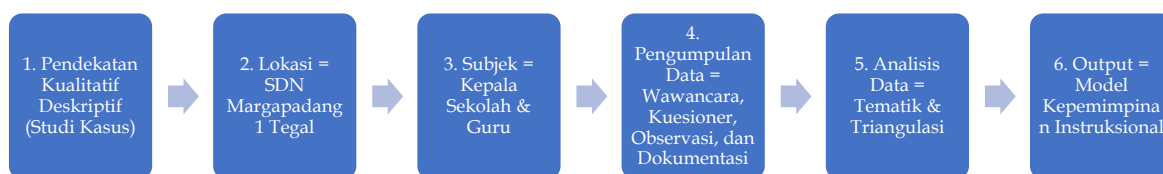
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus pada satu lokasi, yaitu SDN Margapadang 1 Tegal. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana kepala sekolah menjalankan kepemimpinan instruksional dalam konteks nyata, bukan untuk menguji hipotesis melalui pengukuran berskala besar (Bedi et al., 2024). Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah praktik kepemimpinan secara kontekstual dan menangkap nuansa yang tidak mudah diperoleh melalui pendekatan kuantitatif (Zhang, 2023)

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah sebagai informan utama dan sejumlah guru yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan supervisi akademik dan pembinaan (Gur-Mark et al., 2010). Data dikumpulkan melalui empat teknik, yaitu wawancara mendalam dengan kepala sekolah mengenai strategi kepemimpinan yang dijalankan, kuesioner kepada guru untuk menjangring persepsi mereka terhadap praktik supervisi dan pembinaan, observasi langsung terhadap proses pembelajaran di beberapa kelas, serta penelusuran dokumen sekolah seperti Rencana Kerja Sekolah, jadwal dan catatan supervisi akademik, serta laporan hasil belajar murid.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumen untuk memperoleh gambaran yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan (Romay et al., 2016). Proses analisis dilakukan secara tematik, dengan mengelompokkan temuan ke dalam beberapa tema utama, yaitu praktik supervisi akademik, pembinaan dan pengembangan profesional guru, penerapan strategi coaching, serta dampaknya terhadap budaya akademik dan kualitas pembelajaran di sekolah (McLeskey et al., 2016). Berikut alur metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 1. alur metode penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada aspek supervisi akademik, kepala sekolah memiliki jadwal kunjungan kelas yang disusun di awal semester dan disosialisasikan kepada seluruh guru. Berdasarkan catatan supervisi yang ditelaah, hampir seluruh guru mendapatkan minimal satu kali kunjungan supervisi terjadwal setiap semester, dengan sebagian guru memperoleh kunjungan tambahan yang bersifat tidak terjadwal, terutama bagi guru yang baru menerapkan metode

pembelajaran tertentu. Dalam kunjungan tersebut, kepala sekolah tidak hanya mengamati proses pembelajaran, tetapi juga melakukan pencatatan terhadap aspek-aspek tertentu seperti kesesuaian metode dengan materi, pengelolaan kelas, serta interaksi antara guru dan murid. Setelah kunjungan, kepala sekolah memberikan umpan balik secara langsung kepada guru yang bersangkutan, baik berupa apresiasi terhadap praktik yang sudah baik maupun saran perbaikan untuk aspek yang masih perlu ditingkatkan.

Hasil kuesioner yang diisi oleh guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa supervisi yang dilakukan kepala sekolah bersifat membangun, bukan semata-mata untuk menilai atau mencari kesalahan. Beberapa guru menyampaikan bahwa kehadiran kepala sekolah di kelas pada awalnya membuat mereka merasa kurang nyaman, namun seiring waktu mereka justru merasa terbantu karena memperoleh masukan yang spesifik dan dapat langsung diterapkan. Sejumlah guru juga menyebutkan bahwa umpan balik dari kepala sekolah membantu mereka menyadari kebiasaan-kebiasaan mengajar yang selama ini tidak disadari, misalnya kecenderungan untuk terlalu lama menjelaskan di depan kelas tanpa memberikan kesempatan yang cukup bagi murid untuk berlatih secara mandiri.

Pada aspek pembinaan guru, ditemukan bahwa kepala sekolah secara rutin menyelenggarakan pertemuan guru, baik dalam bentuk rapat dewan guru maupun forum yang lebih kecil berupa kelompok kerja guru per jenjang kelas. Dalam pertemuan tersebut, kepala sekolah sering mengangkat isu-isu yang muncul dari hasil supervisi sebagai bahan diskusi bersama, sehingga permasalahan yang dihadapi satu guru dapat menjadi pembelajaran bagi guru lain. Dokumentasi sekolah menunjukkan bahwa dalam satu tahun ajaran terakhir, terdapat beberapa kegiatan pembinaan internal yang diselenggarakan, mencakup berbagai tema seperti penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, serta penggunaan media pembelajaran sederhana yang dapat dibuat dari bahan-bahan di sekitar sekolah.

Terkait strategi coaching, kepala sekolah menerapkan pendekatan pendampingan yang berkelanjutan, terutama bagi guru-guru yang teridentifikasi memerlukan pembinaan lebih intensif berdasarkan hasil supervisi. Pendampingan ini dilakukan melalui serangkaian percakapan reflektif antara kepala sekolah dan guru, di mana guru diminta untuk merefleksikan sendiri proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelum kepala sekolah memberikan pandangan dan saran. Beberapa guru yang menjadi sasaran pendampingan ini menyatakan bahwa proses tersebut membuat mereka lebih percaya diri dalam mencoba metode pembelajaran baru, karena mereka merasa didampingi dan tidak dibiarkan menghadapi kesulitan sendirian.

Dari sisi dampak, hasil observasi kelas menunjukkan adanya variasi metode pembelajaran yang lebih beragam dibandingkan kondisi sebelumnya, meskipun tingkat penerapannya masih berbeda-beda antarguru. Sejumlah kelas yang gurunya mendapatkan pendampingan intensif menunjukkan suasana belajar yang lebih interaktif, dengan murid lebih banyak diberi kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan mengerjakan tugas secara mandiri maupun kelompok. Selain itu, hasil kuesioner guru juga mengindikasikan adanya peningkatan rasa percaya diri dan motivasi dalam menjalankan tugas mengajar, yang sebagian besar guru kaitkan dengan adanya perhatian dan pendampingan dari kepala sekolah.

Pada level sekolah secara keseluruhan, ditemukan pula indikasi penguatan budaya akademik, yang tercermin dari semakin terbukanya guru untuk saling berbagi pengalaman mengajar, baik dalam forum resmi maupun secara informal. Beberapa guru menyebutkan bahwa diskusi mengenai praktik mengajar kini menjadi hal yang lebih biasa dilakukan, berbeda dengan kondisi sebelumnya di mana topik semacam ini jarang dibicarakan secara

terbuka. Dokumen laporan hasil belajar siswa pada periode terakhir juga menunjukkan adanya perbaikan pada beberapa indikator, meskipun perbaikan tersebut belum merata di seluruh kelas dan masih memerlukan penguatan lebih lanjut pada kelas-kelas tertentu yang gurunya baru memulai proses pendampingan.

Temuan lain yang cukup menarik adalah munculnya perubahan pada cara kepala sekolah menempatkan dirinya di hadapan guru. Beberapa guru senior yang telah bertugas cukup lama di sekolah ini menyampaikan bahwa pendekatan kepala sekolah saat ini terasa berbeda dibandingkan periode-periode sebelumnya, di mana kunjungan kepala sekolah ke kelas sering dipersepsikan sebagai bentuk pengawasan administratif semata. Saat ini, kunjungan tersebut lebih dirasakan sebagai bagian dari proses belajar bersama, di mana kepala sekolah turut menunjukkan ketertarikan terhadap perkembangan metode pembelajaran yang sedang dicoba oleh guru, bahkan beberapa kali memberikan contoh praktik dari sekolah lain yang dapat menjadi inspirasi.

Dari hasil observasi terhadap dokumen Rencana Kerja Sekolah, juga ditemukan bahwa kegiatan supervisi dan pembinaan guru telah dicantumkan sebagai program prioritas, lengkap dengan target dan indikator keberhasilan yang ingin dicapai pada tahun ajaran berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan instruksional yang dijalankan kepala sekolah tidak bersifat insidental, melainkan telah terencana dan menjadi bagian dari arah pengembangan sekolah secara keseluruhan. Meskipun demikian, beberapa guru juga menyampaikan bahwa keterbatasan waktu kepala sekolah, terutama karena adanya tugas-tugas administratif lain di luar sekolah, terkadang menyebabkan jadwal supervisi mengalami penyesuaian, sehingga konsistensi pelaksanaannya masih perlu terus dijaga agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh guru.

Tabel 2. Hasil temuan

No	Aspek Kepemimpinan Instruksional	Praktik yang Dilakukan Kepala Sekolah	Dampak yang Ditemukan
1	Supervisi Akademik	Kunjungan kelas terjadwal setiap semester dan supervisi tambahan sesuai kebutuhan	Guru memperoleh umpan balik yang konstruktif dan mampu memperbaiki praktik pembelajaran
2	Umpan Balik (<i>Feedback</i>)	Diskusi langsung setelah observasi kelas	Guru lebih sadar terhadap kelemahan dan kelebihan dalam mengajar
3	Pembinaan Guru	Pertemuan guru rutin dan kelompok kerja guru	Terjadi peningkatan kompetensi pedagogik dan kolaborasi antar guru
4	<i>Coaching</i>	Pendampingan reflektif melalui percakapan individu	Guru lebih percaya diri mencoba metode pembelajaran baru
5	Budaya Akademik	Diskusi praktik mengajar secara terbuka	Terbentuk budaya berbagi pengalaman dan belajar bersama
6	Mutu Pembelajaran	Penggunaan metode pembelajaran lebih variatif	Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa
7	Kendala	Beban administratif kepala sekolah	Supervisi belum terlaksana secara merata kepada seluruh guru

Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas menunjukkan bahwa kepala sekolah SDN Margapadang 1 Tegal telah menjalankan ketiga dimensi kepemimpinan instruksional sebagaimana dikemukakan oleh Hallinger dan Murphy, yaitu pengelolaan visi dan tujuan sekolah, pengelolaan program instruksional, serta penciptaan iklim pembelajaran yang positif (Lai & Lien, 2025). Pencantuman supervisi dan pembinaan guru sebagai program prioritas dalam Rencana Kerja Sekolah mengindikasikan bahwa kepemimpinan instruksional di sekolah ini tidak berjalan secara insidental, melainkan telah menjadi bagian dari arah kebijakan sekolah secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pandangan Hallinger (2011) yang menegaskan bahwa kepemimpinan untuk pembelajaran akan memberikan dampak yang lebih kuat apabila tertanam dalam struktur dan agenda formal sekolah, bukan sekadar inisiatif personal kepala sekolah yang bersifat sementara.

Praktik supervisi akademik yang dijalankan secara terjadwal dan disertai umpan balik langsung kepada guru memperkuat temuan Walean et al. (2023), yang menyatakan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengajaran guru. Pada konteks SDN Margapadang 1 Tegal, konsistensi ini tampak dari adanya jadwal kunjungan kelas yang disosialisasikan sejak awal semester, sehingga guru memiliki kepastian mengenai kapan dan bagaimana proses supervisi akan berlangsung. Kepastian semacam ini penting, sebab kepemimpinan instruksional yang berbasis relasi yang baik antara kepala sekolah dan guru akan lebih mudah diterima dan tidak menimbulkan kecemasan berlebihan pada guru yang disupervisi, sebagaimana tercermin dari pengalaman guru di sekolah ini yang awalnya merasa kurang nyaman namun lambat laun justru merasa terbantu (Shaked, 2025).

Perubahan persepsi guru terhadap kunjungan kepala sekolah, dari yang sebelumnya dianggap sebagai pengawasan administratif menjadi bagian dari proses belajar bersama, menggambarkan pergeseran dari model kepemimpinan instruksional yang bersifat hierarkis menuju model yang lebih berbasis relasi. Temuan ini relevan dengan konsep relationship-based instructional leadership yang dikemukakan Shaked (2024), yang menekankan bahwa efektivitas kepemimpinan instruksional sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal antara kepala sekolah dan guru. Ketika hubungan tersebut dibangun atas dasar kepercayaan dan keterbukaan, supervisi tidak lagi dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bentuk perhatian dan dukungan terhadap pengembangan profesional guru.

Pada aspek pembinaan guru, temuan penelitian ini sejalan dengan Sapitri (2024), yang menekankan bahwa kepala sekolah yang aktif membina guru melalui pelatihan dan evaluasi rutin mampu meningkatkan profesionalisme guru. Penyelenggaraan pertemuan rutin dan kelompok kerja guru per jenjang kelas di SDN Margapadang 1 Tegal merupakan wujud konkret dari pembinaan tersebut, di mana isu-isu yang muncul dari hasil supervisi diangkat sebagai bahan diskusi bersama. Pola ini juga sesuai dengan temuan He et al. (2024), yang membuktikan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah menjadi prediktor signifikan terhadap keterlibatan guru dalam kegiatan pengembangan profesional, karena guru cenderung lebih termotivasi untuk mengembangkan diri ketika mereka merasa pengembangan tersebut didukung secara langsung oleh pimpinan sekolah.

Strategi coaching yang diterapkan kepala sekolah, berupa percakapan reflektif yang mendorong guru untuk menilai sendiri praktik mengajarnya sebelum menerima masukan, memiliki kemiripan dengan pendekatan coaching berbasis in-on-in (Widiyan et al., 2025). Meskipun penerapan di SDN Margapadang 1 Tegal belum tentu mengikuti tahapan in-on-in

secara penuh, esensi pendampingan berkelanjutan yang menumbuhkan rasa percaya diri guru dalam mencoba metode baru sangat sejalan dengan prinsip dasar coaching tersebut. Hal ini juga memperkuat argument Bedi et al., (2024), yang menemukan bahwa praktik kepala sekolah dalam mengembangkan sekolah berkualitas tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada cara kepala sekolah memberikan dukungan personal kepada guru dalam menghadapi tantangan di kelas.

Dampak dari berbagai praktik tersebut, berupa peningkatan variasi metode pembelajaran, suasana kelas yang lebih interaktif, serta peningkatan motivasi guru, sejalan dengan temuan Robinson et al. (2008) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar murid dibandingkan jenis kepemimpinan lain yang lebih berorientasi administratif. Pengaruh ini bekerja melalui jalur perbaikan praktik mengajar guru, sebagaimana tampak pada kelas-kelas yang gurunya mendapatkan pendampingan intensif di SDN Margapadang 1 Tegal. Selain itu, penguatan budaya akademik yang ditandai dengan keterbukaan guru untuk berbagi pengalaman sebagai dampak gabungan dari strategi kepemimpinan transformasional dan instruksional, di mana kepala sekolah tidak hanya mengarahkan aspek teknis pembelajaran tetapi juga membangun iklim kolegal yang mendukung pembelajaran bersama antarguru (Day et al., 2016).

Namun demikian, temuan mengenai keterbatasan waktu kepala sekolah yang berdampak pada konsistensi jadwal supervisi menunjukkan adanya tantangan struktural yang juga diidentifikasi dalam berbagai kajian internasional. Bada et al. (2025) menyoroti bahwa beban tugas administratif kepala sekolah seringkali menjadi penghambat utama dalam menjalankan fungsi instruksional secara optimal, sehingga diperlukan strategi pengelolaan waktu dan, jika memungkinkan, pendelegasian sebagian tugas supervisi kepada guru senior atau wakil kepala sekolah. Zeinabadi et al. (2023) menekankan pentingnya dukungan sistemik dari luar sekolah, misalnya dari pengawas sekolah atau dinas pendidikan, agar beban kepemimpinan instruksional tidak hanya bertumpu pada satu individu. Dengan demikian, meskipun praktik kepemimpinan instruksional di SDN Margapadang 1 Tegal telah menunjukkan hasil yang positif, keberlanjutan dan pemerataan dampaknya ke seluruh guru tetap memerlukan dukungan struktural yang lebih luas, baik dari internal sekolah maupun dari sistem pendidikan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SDN Margapadang 1 Tegal berjalan melalui tiga praktik utama, yaitu supervisi akademik terjadwal, pembinaan guru secara rutin, dan pendampingan berbasis coaching. Temuan mendasar menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya menjalankan peran administratif, tetapi juga hadir sebagai penggerak peningkatan mutu pembelajaran. Supervisi akademik yang disertai umpan balik konstruktif membantu guru memperbaiki metode mengajar, mengelola kelas dengan lebih baik, dan meningkatkan interaksi belajar murid. Pembinaan rutin juga mendorong guru untuk lebih terbuka dalam berdiskusi dan berbagi pengalaman mengajar.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah perlu menempatkan peningkatan mutu pembelajaran sebagai prioritas utama dalam kepemimpinan sekolah. Kepemimpinan instruksional yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan motivasi guru, memperkuat budaya akademik, dan menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat program supervisi, forum refleksi guru, dan coaching sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran.

Batasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian yang hanya dilakukan di satu

sekolah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke semua sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan pada persepsi guru, praktik kepala sekolah, observasi kelas, dan dokumen sekolah, belum mengukur secara kuantitatif hubungan langsung antara kepemimpinan instruksional dan capaian hasil belajar murid.

Penelitian masa depan disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur pengaruh kepemimpinan instruksional terhadap kinerja guru, budaya akademik, dan hasil belajar murid secara lebih terukur. Selain itu, kajian berikutnya dapat menelaah peran guru senior, pengawas sekolah, dan dinas pendidikan dalam mendukung keberlanjutan kepemimpinan instruksional di sekolah dasar.

REFERENSI

- Aziz, N. A. A., Asimiran, S., Hassan, A., & Fooi, F. S. (2022). *Kepemimpinan: Kejayaan perubahan melalui komitmen dan kesediaan*. Universiti Putra Malaysia Press.
- Bada, H. A., Yusuf, H. A., Oladele, J. I., & Oloba, P. B. (2025). Adopting the principal instructional management rating scale for enhancing instructional delivery in Nigerian schools. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 14(6), 5067–5079. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i6.34958>
- Bedi, I. K., Kukemelk, H., & Bardone, E. (2024). Developing quality schools : A content analysis of principals ' practices , stressors , and support factors. *South African Journal of Education*, 44(2), 1–13. <https://doi.org/10.15700/saje.v44n2a2267>
- Day, C., Gu, Q., & Sammons, P. (2016). The impact of leadership on student outcomes : how successful school leaders use transformational and instructional strategies to make a difference. *Educational Administration Quarterly*, 52(2), 221–258. <https://doi.org/10.1108/JEA-09-2021-0168>
- Dhuey, E., & Smith, J. (2014). How important are school principals in the production of student achievement? *Canadian Journal of Economics/Revue Canadienne d'économique*, 47, 634–663. <https://doi.org/10.1111/caje.12086>
- Fadhilah, M., & Wasliman, E. D. (2026). Quality Management of Principal Academic Supervision for Enhancing Teacher Pedagogical Competence : A Comparative Case Study of Two Indonesian Elementary Schools. *Journal of Education and Research in Primary Education*, 5(1), 574–582. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2779>
- Gur-Mark, D., Drydale-George, L., & Mulford, B. (2010). Australian Principal Instructional Leadership : Direct and Indirect Influence. *Magis*, 2(4), 299–314. <http://www.javeriana.edu.co/magis>
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning : lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142. <https://doi.org/10.1108/09578231111116699>
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (1998). Exploring the Principal ' s Contribution to School Effectiveness : 1980-1995. *School Effectiveness and School Improvement*, 9(2), 157–191. <https://doi.org/10.1080/0924345980090203>
- Hallinger, Philip, & Shangnan, L. (2016). Leadership and teacher learning in urban and rural schools in China: Meeting the dual challenges of equity and effectiveness. *International Journal of Educational Development*, Elsevier, 51(C), 163–173.

<https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2016.10.001>

- Hastuti, H. N., Nurkolis, N., & Ginting, R. B. (2024). Pengaruh kompetensi pedagogik guru dan kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran sekolah dasar negeri di Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 13371-13381. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6346>
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Lai, H.-C., & Lien, H.-Y. (2025). Instructional leadership scale for high school principals: Development and validation. *Administration and Leadership*, 53(3), 484-498. <https://doi.org/10.1177/17411432231177531>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2008). Seven Strong Claims About Successful School Leadership. *School Leadership and Management*, 28(1), 27-43. <https://doi.org/10.1080/13632430701800060>
- Listiyorini, Ginting, R. B., & Muhtarom. (2025). The Influence of Academic Supervision, Learning Communities, and Collaborative Leadership of Principals on the Quality of Learning in Public Elementary Schools. *Scraffolding: Jurnal Pendidikan Dan Multikulturalisme*, 7(2), 1052-1074. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7878>
- McLeskey, J., Billingsley, B., & Waldron, N. L. (2016). Principal leadership for effective inclusive schools. *Advances in Special Education*, 23, 55-74. <https://doi.org/10.1108/S0270-401320160000032005>
- Owen, S. M., Toaiauea, T., Tekonnang, T., Harding, T., & Taoaba, T. (2020). School leadership capacity-building: developing country successful case studies. *International Journal of Educational Management*, 34(10), 1615-1636. <https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2019-0379>
- Prasetyaningrum, E., Kusumaningsih, W., & Soedjono. (2025). The Principal's Role in Driving a Succesfull Literacy Program at Elementary School. *Scraffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(3), 771-785. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.8308>
- Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635-674. <https://doi.org/10.1177/0013161X08321509>
- Romay, M. L., Magee, C., & Slater, C. L. (2016). Principal Leadership and Challenges for Developing a School Culture of Evaluation. *Enabling Power of Assessment*, 2, 261-284. https://doi.org/10.1007/978-3-319-23398-7_11
- Sapitri, R. (2024). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru dan Mutu Pembelajaran. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(9), 546-558. <https://jurnal.kolibri.org/index.php/cendikia/article/view/2793>
- Shaked, H. (2024). Relationship-based instructional leadership. *International Journal of Leadership in Education*, 27(5), 1052-1069. <https://doi.org/10.1080/13603124.2021.1944673>
- Shaked, H. (2025). How principals' instructional leadership impacts schools' middle leadership. *Educational Management Administration & Leadership*, 53(5), 977-990. <https://doi.org/10.1177/17411432241238888>
- Stiggins, R., & Duke, D. (2008). Effective Instructional Leadership Requires Assessment

Leadership.	<i>Phi</i>	<i>Delta</i>	<i>Kappan</i> ,	90(4),	285–291.
-------------	------------	--------------	-----------------	--------	----------

<https://doi.org/10.1177/003172170809000410>

Walean, R., Koyongian, Y., & Sabudu, D. (2023). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pembelajaran. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12(1), 87. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1.122781>

Werdiningsih, T. A., Murniati, N. A. N., & Soedjono, S. (2023). Pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 4(2), 114-126. <https://doi.org/10.21831/jump.v4i2.52354>

Widiyan, A. P., Andriani, D. E., Supriyana, H., Isbianti, P., & Suyud. (2025). Pengembangan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Melalui Penguatan Keterampilan Coaching di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 16(2), 342–351. <https://doi.org/10.26877/e-dimas.v16i2.20612>

Xhomara, N. (2021). *Instructional Leadership and Effective Teaching and Learning*. <https://doi.org/10.52305/PVLE5825>

Zeinabadi, H., Kouhsari, M., & Gurr, D. (2023). Exploring instructional leadership in Iranian primary schools: perspective of successful principals. *International Journal of Leadership in Education*, 25(6), 819–836. <https://doi.org/10.1080/13603124.2020.1853244>

Zhang, W. (2023). Chinese School Principals Explore the Fifth Discipline Fostering a Learning Community in a High School in Beijing. *International Journal of Educational Reform*, 32(1), 102–124. <https://doi.org/10.1177/10567879221076083>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA